

TASAWUF SEBAGAI AKHLAK: SEBUAH JALAN MENAPAKI TASAWUF PADA ABAD 21

Endrika Widdia Putri

endrika_widdia@uinib.ac.id

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Abstract

This article describes Sufism as a moral that can be applied in the 21st century. It is analyzed using a qualitative approach with exploratory and analytical methods. The results of this study are that Sufism as morality is a method/way to carry out the practice of Sufism in everyday life. Unlike tasawuf as a maqam, which must be organized or in order to live it, 21st century humans must follow a tarekat or require step by step in practice, tasawuf as morals does not have to be like that. In the 21st century, it is enough for humans to make the existing conceptions of Sufism as an attitude, behavior and actions, or to present the values of Sufism in the reality of their life. Also, you can choose any tasawuf conception that you want to contextualize according to the situation and conditions, without having to be systematized.

Keywords: *Sufism, Morals, Contextualization, 21st Century*

A. PENDAHULUAN

Memiliki sikap tasawuf itu tidak harus menunggu masa tua dulu. Tidak harus ketika usia sudah senja, baru menjajaki pendekatan dengan Tuhan. Manusia pada masa tua, bukan lagi mencari jalan untuk menemukan kedekatan dengan Tuhan. Bukan lagi tentang tidak tahu arah mau apa di masa tua. Atau belum sadar hidup ini untuk apa, atau baru sadar hidup selama ini tidak ada manfaatnya untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan.

Pada masa tua, baiknya manusia sudah berada pada fase maqam tertingginya sebagai manusia—rida misalnya. Manusia sudah paham bahwa perjalanan hidupnya dilakukan atas dasar menemukan keridaan

Tuhan. Bahwa aktivitasnya di dunia ini adalah semata-mata karena Allah SWT. Kehidupan adalah ibadah dan diperuntukkan kepada Allah SWT. Maka, apapun yang terjadi pada hidupnya—susah senang diterimanya sebagai bagian dari menemukan keridaan Tuhan.

Untuk bisa berada pada maqam tertinggi pada masa tua. Maka, memupuk kedekatan dengan Tuhan, hendaknya dilakukan pada masa muda. Bertasawuf sebagai akhlak dapat dilakukan kapan dan dimana saja, tanpa harus mengikuti kelompok tarekat tertentu. Tanpa harus melewati serangkaian prosedur, aturan, atau mursyid yang akan membimbing. Bertasawuf sebagai akhlak dapat menjadi kebiasaan kehidupan sehari-hari yang mulia.

Tasawuf sebagai akhlak dipahami sebagai penerapan konsep-konsep tasawuf sebagai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Menjadikan tasawuf sebagai tingkah laku, moral, adab kebiasaan, dan peraturan yang dijalani. Tasawuf sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad bin Ali al-Qasab dalam jurnal yang ditulis Hasbi (2016): “tasawuf adalah akhlak mulia yang nampak di zaman yang mulia dari orang yang mulia bersama kaum yang mulia” (Hasbi, 2016: 54). Bertasawuf sebagai akhlak berarti menerapkan tingkah laku dan akhlak Nabi Muhammad SAW. –akhlak yang menjadi sumber inspirasi dan motivasi, teladan yang baik untuk seluruh umatnya (Hasbi, 2016: 56).

Misalnya memahami dan menjalani konsep tasawuf yaitu zuhud. Zuhud terhadap dunia menurut al-Ghazali diartikan menjauhi dan tidak menyukai kesenangan kehidupan dunia serta menginginkan kehidupan akhirat (al-Ghazali 2018: 525). Menjadikan konsep zuhud sebagai akhlak dapat dipraktekkan dengan memiliki kehidupan yang sederhana, tidak berlebihan tidak berkekurangan, hidup sekedarnya atau secukupnya. Bahwa apa yang dimiliki di dunia atau nikmat yang diberikan Allah SWT. tujuan adalah sebagai jalan untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat.

Penelitian tentang konsep-konsep tasawuf telah banyak dilakukan, hanya saja yang fokus membahas kontekstualisasi tasawuf sebagai akhlak pada abad 21 belum penulis temukan. Penelitian Karamatilloevich (2020: 1) yang fokus meneliti tentang

hubungan antara tasawuf dan toleransi dalam karya Abdurrahman Jami. Penelitian tentang tasawuf pada masa klasik dan modern, bahwa banyak kesalahpahaman mengenai tasawuf pada masa klasik yang kemudian dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Joseph Hill (2019: 1), juga mengenai perubahan-perubahan yang terjadi dalam keilmuan tasawuf sehingga melahirkan yang namanya tasawuf pada masa modern.

Kemudian, penelitian tentang tahapan dan derajat perkembangan spiritual—jalan yang harus dilalui untuk memahami Sang Pencipta dengan makrifatullah (Tuychieva, 2020: 13). Penelitian Ibodilloevich (2021: 1) yang menganalisis tentang persoalan gnoseologis dalam pandangan Abulhasan Hujwiri dalam karyanya “Kashf al Mahjub”. Terakhir penelitian Arikewuyo (2020: 15) tentang pandangan al-Ghazali dan Ibnu Taimiyyah tentang tasawuf dan kontribusi kedua tokoh terhadap tasawuf.

Adalah konsep tasawuf sebagai akhlak dapat diterapkan oleh anak muda. Tidak perlu menunggu tua untuk mempraktekkan tasawuf sebagai akhlak. Tasawuf sebagai akhlak dapat menjadi realitas dalam diri siapapun, jika ingin menerapkannya. Maka, penelitian ini akan fokus mengkaji tentang bagaimana pe penjabaran konsep tasawuf sebagai akhlak? Bagaimana kontekstualisasi konsep tasawuf sebagai akhlak pada abad 21?

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode eksploratif dan analisis. Eksploratif dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berbagai macam data yang diinginkan. Sementara analisis dengan tujuan melakukan pemerincian data sehingga mengantarkan pada satu pemahaman. Sumber penelitian ini adalah buku-buku maupun jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

Adapun argumentasi logis melakukan penelitian mengenai tasawuf sebagai akhlak: sebagai jalan menapaki abad 21, yaitu: pertama, digitalisasi menjadi arus logika zaman saat ini, agar perkembangannya dan penggunaannya tidak menyimpang dari tujuan diadakannya—manusia perlu memenuhi sisi dirinya dengan nilai-nilai ketasawufan. Kedua, manusia modern yang mendambakan nilai-nilai kespiritualan di dalam dirinya dan itu bisa ditemukan pada ilmu tasawuf.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Bertasawuf

Melihat pandangan Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang merumuskan tasawuf (التصوف) kepada 4 (empat) huruf: ta (ت), shad (ص), waw (و), dan fa (ف). Huruf ta (ت) melambangkan taubat, baik secara lahir maupun batin. Huruf shad (ص) melambangkan shafa' artinya kesucian; baik kesucian hati maupun sirri (perhatian semata kepada Allah SWT.). Huruf waw (و)

melambangkan wilayah atau kewalian; yaitu memiliki sifat-sifat Allah SWT. Huruf fa (ف) melambangkan fana; fana dalam Allah SWT—sirna dari segala sesuatu selain Allah SWT (al-Jailani, 2015: 79–83).

Beberapa sufi memahami tasawuf dalam konteks akhlak yang mulia. Misalnya sufi Abul Hasan Nuri dalam Zaprul Khan (2016: 6–7) menyebut bahwa: “tasawuf tidak terdiri atas praktik-praktik dan ilmu-ilmu, tapi ia adalah moral/akhlak.” Juga Abu Muhammad Murta'isy dalam Zaprul Khan (2016: 6–7) mengungkapkan bahwa: “tasawuf adalah watak yang baik; kepada Tuhan, manusia, dan diri sendiri”. Abu Muhammad al-Jurairi juga mengaitkan tasawuf dengan akhlak dalam Hamka (2016: 103) mengutarakan bahwa: “tasawuf adalah masuk ke dalam budi yang mulia menurut contoh yang ditinggalkan Nabi SAW. dan keluar dari budi yang rendah”.

Dari keterangan di atas, tasawuf adalah berakhlak mulia. Walau memang makna tasawuf tidak bisa disederhanakan seperti itu. karena memang terdapat berbagai ritual dan laku yang harus dilakukan dalam tasawuf. Terlepas dari itu, bertasawuf tentu bertujuan menanamkan akhlak mulia ke dalam diri—mewarisi asma'-asma dan sifat-sifat Tuhan hingga sampai pada kedekatan yang hakiki dengan Tuhan. Ketika hati dan pikiran telah fana dan baqa kepada Allah SWT.

Said Aqil Siraj dalam Ali (2015: 17) akhlak yang mulia itu dapat

dikembangkan menjadi tasawuf jika berdasar dari sikap moral. Ketika seseorang menghargai tamu, tetangga atau temannya, jika sikap itu dilakukan karena betul-betul lahir dari sikap moral maka itu dapat dikatakan bertasawuf. Namun, jika hanya basa-basi / formalitas semata, maka itu belum bisa dikategorikan sebagai tasawuf, namun hanya disebut etika sosial.

Seseorang disebut sufi dalam pandangan Shal bin Abdullah al-Turturi dalam Hamka (2016: 103) yaitu: “orang yang bersih dari kekeruhan, penuh dengan pikiran, putus dengan manusia karena menuju Allah, dan sama baginya harga emas dan harga pasir”. Orang yang tidak membiarkan penyakit-penyakit jiwa atau akhlak tercela ada dalam dirinya. Pikirannya penuh akan ingatan kepada Tuhan; memuji Tuhan, memohon ampun dan bersyukur. Berhubungan dengan manusia sekedarnya, lebih banyak berkomunikasi dengan Tuhan. Kaya miskin baginya sama saja, yang penting adalah kesabaran dan kesyukuran kepada Tuhan.

Tuhan memang menjadi patokan orang-orang yang bertasawuf, Tuhan diutamakan atas semua yang diutamakan. Karena memang asal muasal manusia berasal dari-Nya. Maka, orang yang bertasawuf akan menghabiskan malam yang panjang untuk mencari rahasia-rahasia Tuhan yang berhamburan tanpa ada gangguan dari manusia lainnya. Juga saat siang hari, orang bertasawuf akan menerangi siang dengan amalan-amalan ibadah dan menghindari dosa-dosa. Sebagaimana

Rasulullah SAW. bersabda: “malam itu panjang maka jangan kau pendekkan ia dengan tidurmu. Siang itu terang, maka jangan kau gelapkan ia dengan dosa-dosamu” (Rumi, 2016: 145).

2. Menjalani Tasawuf sebagai Akhlak

Amin Syukur menyebut bahwa zuhud sebagai akhlak Islam, secara hakikat dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Sehingga formulasi zuhud itu bisa berbeda-beda berdasarkan perkembangan atau tuntunan zamannya. Sebagai akhlak Islam zuhud dapat berbentuk *futuwwah* dan *al-itsar* (Syukur, 2004: 15). *Futuwwah* dapat diartikan sebagai orang yang ramah dan dermawan, sabar dan tabah terhadap berbagai cobaan, meringankan kesulitan orang lain, pantang menyerah terhadap kezaliman, ikhlas karena Allah SWT. dan berusaha tampil ke permukaan dengan sikap antisipatif terhadap masa depan dengan penuh tanggung jawab (Syukur, 2004: 16).

Memahami makna *futuwwah* di atas jelas bahwa *futuwwah* adalah bentuk praktis dari zuhud. Adalah situasi dan kondisi yang dialami oleh orang yang memiliki *futuwwah*, semuanya akan tampak baik, tidak ada yang dipandang negatif. Ketika menghadapi orang lain, orang yang memiliki sikap *futuwwah* akan ramah, baik orang tersebut menghargai ataupun tidak. Ketika diberi kelebihan harta maka ia akan mensedekahkan hartanya. Ketika cobaan dan ujian menghampirinya maka sabar dan tenang akan dilakukannya. Ia juga bukan orang yang berdiam diri akan kezaliman di sekitarnya, ia akan menjadi orang pertama untuk melawan kezaliman. Apapun situasi dan kondisi yang terjadi padanya, ikhlas kepada Tuhan senantiasa dilakukannya dan

hidup terbuka akan perkembangan zaman selalu dilakukannya.

Adapun *itsar* dapat diartikan lebih mementingkan orang lain daripada diri sendiri. Layaknya sahabat Nabi SAW.— Abu Bakar yang memberikan seluruh hartanya demi kepentingan perjuangan Islam (Syukur, 2004: 16–17). Atau disebut juga dengan altruisme, yaitu mengutamakan orang lain atas diri sendiri. Prakteknya mendermakan harta meskipun membutuhkannya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. al-Hasyr [59]: 9

..... وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ.....

“.....Dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan....”

Juga hadits Nabi SAW.

أَيُّمَا رَجُلٍ اشْتَهَى شَهْوَةً فَرَدَّ شَهْوَتَهُ وَاتَّرَبَّهَا عَلَىٰ نَفْسِهِ غُورَةً

“Barangsiapa berhasrat pada sesuatu lalu menepis hasratnya dan mengutamakan orang lain untuk mendapatkannya atas dirinya, maka dia akan diampuni” (al-Ghazali, 2018: 418).

Seseorang yang memiliki karakter *itsar* dalam dirinya, maka ia akan senantiasa mendahulukan kepentingan orang lain atas dirinya. Ia yakin bahwa apa yang dilakukannya adalah hal yang akan mendatangkan kebaikan tersendiri akan dirinya. Ia tidak akan segan-segan mendermakan hartanya, meskipun ia juga membutuhkannya. Karakter seperti ini dapat disebut sebagai bentuk tertinggi dari kepedulian sosial. Ketika seseorang memandang orang lain layaknya memandang dirinya.

Lebih lanjut, tasawuf sebagai akhlak merupakan buah dari tasawuf itu sendiri—pemilikan akhlak mulia dan orientasi amal saleh, kebersihan hati, untuk meraih ilmu sejati (*ma'rifah*) dan *maqam* spiritual tertinggi. Akhlak sebagai buah dari tasawuf adalah jalan *tazkiyah al-nafs* (pembersihan hati/jiwa)—dimana muaranya adalah pemeliharaan akhlak mulia. Pada kenyataannya juga, para sufi sangat menekankan—akhlak sebagai sifat kesufian dalam ajaran mereka (Bagir, 2019: 168–174).

3. Kontekstualisasi Tasawuf sebagai Akhlak pada Abad 21

Bertasawuf itu yang paling penting adalah memetik buahnya. Dimana buah dari tasawuf itu adalah akhlak mulia. Memiliki moral yang baik, beramal saleh dan membersihkan diri dan hati dari perbuatan tercela, dengan tujuan mendapatkan *ma'rifat*—tujuan tertinggi dari bertasawuf. Kejadian-kejadian karamah atau kemampuan supranatural yang dimiliki oleh sufi adalah hanya merupakan bagian yang kurang penting. Sebagian sufi menganggap itu adalah ujian, karena bisa menimbulkan rasa sombong (Bagir, 2019: 168).

Mengkontekstualisasikan tasawuf sebagai akhlak pada abad 21 ini bisa dengan menerapkan konsep-konsep tasawuf yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Menjadikan tasawuf sebagai laku kehidupan di dunia, tata aturan dalam kehidupan dan sebagai adab kebiasaan. Maka, tasawuf kemudian dapat eksis dan membumi dalam berbagai kalangan usia. Adapun kontekstualisasi tasawuf sebagai akhlak dapat dipahami dari beberapa contoh penjabaran konsep-konsep tasawuf berikut ini:

Pertama, Zuhud. Dalam kitab *Madarij al-Salikin* Ibnu Qayyim al-Jauziyah menuturkan *zuhud* sebagai

meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat untuk kepentingan akhirat (al-Jauziyah, 2017: 195). Dalam artian, segala hal yang menjauhkan manusia dalam mencapai kebahagiaannya di akhirat dan kedekatannya dengan Pencipta harus ditinggalkan. Al-Taftazani dalam Ihsan (2021: 129–130) menyebutkan bahwa zuhud bukanlah menjauhi kehidupan duniawi secara total melainkan tetap aktif / terus bekerja dan berusaha namun hal demikian tidak membuat lalai / mengingkari Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia yang zuhud di dunia bukan berarti ia mengharamkan yang halal dan menyia-nyiaikan harta, tetapi ia lebih meyakini apa yang ada di tangan Allah daripada apa yang ada di tangannya, dan jika ada musibah yang menimpanya, maka pahala atas musibah yang menimpanya lebih ia sukai daripada tidak ditimpa musibah sama sekali (al-Jauziyah, 2017: 195). Dalam artian orang yang berzuhud menjalani kehidupan ini sebagaimana adanya; sekolah, bekerja, memiliki pasangan, mempunyai anak, dan lain sebagainya—dalam perjalanan kehidupannya itu bagaimana situasi dan kondisi yang dihadapi / apapun yang diberikan oleh Allah SWT. diterima sebagai bentuk kasih sayang-Nya. Juga musibah bagi orang yang berzuhud ibarat ujian naik kelas, untuk mencapai kelas yang lebih tinggi para siswa perlu diuji—orang yang berzuhud juga seperti itu, untuk mendapatkan kedekatan yang semakin dekat dengan Tuhan maka manusia harus diberi musibah. Tutar Jalaluddin Rumi dalam karyanya:

“Boleh jadi ia bersihkan dirimu
Demi pesona baru. Kesumpekan,
rasa malu, kelicikan. Songsong
di pintu dengan ketawa. Ajak
masuk. Syukuri apa saja yang
datang. Karena semua diutus
Sebagai pandu dari sana” (Bagir,
2015: 17).

Maka, manusia yang mengkontekstualisasikan zuhud sebagai akhlak pada abad 21 ini, ia akan menyadari bahwa apa-apa yang dimilikinya semasa hidup di dunia ini, hanyalah merupakan bagian dari alat yang membantu tujuannya diciptakan ke dunia ini, yaitu menyembah Allah. Sehingga apapun yang dimilikinya di dunia ini, baik harta, jabatan, kedudukan, tidak akan melalaikan kedekatannya dengan Allah. Justru akan mempererat hubungannya dengan Allah. Kenikmatan duniawi yang dimiliki adalah titipan dari Allah untuk dipergunakan sebaigaik mungkin.

Kedua, Faqir. *Faqir* bukanlah orang yang penuh dengan kekurangan atau butuh akan sesuatu, melainkan orang yang menerima apa yang ada padanya dan menikmatinya dengan senang hati serta tidak meminta dari apa yang ada. Tidak meminta rezeki, kecuali agar dapat menjalani kewajiban dengan baik. Tidak meminta tapi juga tidak menolak (Widayani, 2019: 15–16).

Menjadi *faqir* pada abad 21 ini layaknya sufi berarti menerima segala apa yang ada dan tidak membutuhkan apa yang tidak ada. Tidak ada angan-angan / keinginan akan sesuatu—bahwa apa yang ada diterima dan disyukuri. Dalam artian melepaskan pengharapan kepada apapun (duniawi) dan hanya butuh pengharapan dan kasih sayang Allah semata. Orang lain memandang sufi bisa saja sebagai orang yang miskin, namun baginya sendiri ia adalah orang yang penuh dengan kecukupan. Orang yang bergelimang harta, namun begitu banyak kebutuhannya akan ini itu—tidak dapat disebut orang kaya, melainkan orang yang mengaku kaya. Bukahkah orang yang paling kaya itu adalah orang yang tidak punya kebutuhan, sebab segalanya sudah ia miliki—kurang lebih seperti itulah tutur Hamka. Maka, orang *faqir* dapat disebut sebagai orang kaya.

Ketiga, Sabar. Seorang sufi sabar dalam menjalani perintah Allah dan menghindari larangan-Nya, cobaan yang datang dihadapi dengan penuh dengan kesabaran. Tidak meminta dan mengharapakan Tuhan segera menghilangkan musibah yang ada padanya—sabar dalam penderitaan (Ni'am, 2020: 8). Sabarnya sang sufi adalah upaya dengan penuh kegigihan dan tidak lelah sedikitpun untuk menguatkan jiwanya agar dapat memenangkan peperangan melawan hawa nafsu. Sabar merupakan *skill* yang tidak dimiliki semua orang, ketangkasan dan kegigihan dalam menyelesaikan persoalan secara progresif, imajinatif dan berdasarkan petunjuk agama (Firdaus, 2021: 54).

Menjadi penyabar layaknya sufi bukan hanya tentang sabar dalam menghadapi ujian atau cobaan dari Allah SWT., atau sabar dalam menolak kemungkaran dan kemaksiatan—tidak cukup sampai disitu. Tapi juga sabar dalam menjaga ketaatan dan kekonsistensian beribadah kepada Allah SWT. Sebagian manusia abad 21 ini, bisa saja sudah memahami ujian dan cobaan yang diberikan Allah SWT. sebagai bentuk kasih sayang Allah SWT. dan juga sudah menjadi manusia yang jauh dari kemungkaran dan kemaksiatan. Hal yang harus diteguhkan kemudian adalah sabar untuk terus menerus menjalani perintah Allah SWT. Nadirsyah Hosen (2020: 28) bertutur:

“Kesabaran memang sebuah pengorbanan, Namun, bukan berarti sebuah kekalahan untuk selamanya. Lewat kesabaran kemenangan akan tiba”.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ali, Mukti 2015. *Islam Mazhab Cinta: Cara Sufi Memandang Dunia*. Bandung: Mizan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tasawuf sebagai akhlak dapat dikatakan sebagai metode/cara untuk menjalani laku tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Tidak seperti tasawuf sebagai maqam, yang harus terorganisasi atau untuk menjalaninya manusia abad 21 harus mengikuti sebuah tarekat atau mengharuskan untuk step by step dalam prakteknya, tasawuf sebagai akhlak tidak harus seperti itu. Manusia abad 21 cukup menjadikan konsepsi-konsepsi yang ada dalam tasawuf sebagai sebuah sikap, perilaku dan perbuatannya, atau menghadirkan nilai-nilai tasawuf dalam realitas kehidupannya. Serta, dapat memilih konsepsi tasawuf apapun yang ingin dipraktikkan sesuai situasi dan kondisinya, tanpa harus tersistem. Kontekstualisasi tasawuf pada abad 21 dalam kepentingan penelitian ini, terdapat pada 3 (tiga) konsep. Pertama, *zuhud*—menjalani aktivitas-aktivitas kehidupan dalam kadar seperlunya, tidak berlebihan tidak berkekurangan. Kedua, *faqir*—merasa butuh akan Allah SWT. sehingga setiap gerak-gerik kehidupan tertata untuk selalu mengharapakan pertolongan-Nya. Ketiga, *sabar*—memohon pertolongan Allah SWT. untuk diberikan kekuatan dan kemampuan dalam menjalani kehidupan ini.

Arikewuyo, Ahmed Nafiu. 2020. “A Comparative Study of al-Ghazali's and Ibn Taymiyyah's Views on Sufism”. *International Journal of Islamic Thought*. Vol.

17.
http://journalarticle.ukm.my/14868/1/IJIT-Vol-17-June-2020_2_15-24.pdf.
- Bagir, Haidar. 2015. *Belajar Hidup dari Rumi: Serpihan-serpihan Puisi Penerang Jiwa*. Jakarta: Penerbit Noura.
- Bagir, Haidar. 2019. *Mengenal Tasawuf: Spritualisme dalam Islam*. Bandung: Noura Book.
- Firdaus, Muhammad Taufiq. 2021. "Konsep Tasawuf Ibnu Atha'illah al-Sakandari dan Relevansinya dengan Konseling Psikosufistik". *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. 05 (01). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2325535&val=10700&title=Konsep%20Tasawuf%20Ibnu%20Athaillah%20al-Sakandari%20dan%20Relevansinya%20dengan%20Konseling%20Psikosufistik>.
- Al-Ghazali, Imam. 2018. *Ikhtisar Ihya 'Ulumiddin*. Jakarta: Wali Pustaka.
- Hamka. 2016. *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf: Dari Masa Nabi Muhammad SAW. hingga Sufi-sufi Besar*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hasbi, Artani. 2016. "Hakikat Kebenaran Mengkaji Tasawuf Akhalaki – Akhlak Kenabian". *Miyskat*. 01 (02). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=876035&val=13923&title=HAKIKAT%20KEBENARAN%20MENGKAJI%20TASAWUF%20AKHLAKI%20%20AKHLAK%20KENABIAN>.
- Hill, Joseph. 2019. "Sufism Between Past and Modernity", *Handbook of Contemporary Islam and Muslim Lives*. https://scihub.se/https://doi.org/10.1007/978-3-319-73653-2_9-1.
- Hosen, Nadirsyah dan Maman Suherman. 2020. *#Hidup Kadang Begitu: Refleksi tentang Agama, Ilmu dan Kemanusiaan*. Jakarta: Noura Books.
- Ibodilloevivh, Narziyev Zubaydillo. 2021. "The Sufi-Philosophical Views Of Hujviri on Correlation of Gnoseology of Sufism, Rational and Irrational Learning". *Central Asian Journal of Social Sciences and History*. 02 (03). <https://cajssh.centralasianstudies.org/index.php/CAJSSH/article/download/83/69>.
- Ihsan, Nur Hadi, dkk. 2021. "Implementation of Zuhd in the Islah Movement of Shaykh Abdul Qadir al-Jilani". *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*. 25 (02). <http://repo.unida.gontor.ac.id/1423/1/12.%20Implementation%20of%20Zuhd%20in%20the%20Isl%C3%A2h%20Movement%20of%20Shaykh%20Abdul%20Qadir%20al-Jilani%20%28D.%20561%20h.1161%20CE%29.pdf>.
- Al-Jailani, Syekh Abdul Qadir. 2015. *The Secret of Secrets: Menemukan Hakikat Allah*. Jakarta: Turos.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2017. *Madarijus Salikin: Penjabaran Konkrit Iyyakan Na'budu wa*

- Iyyaka Nasta'in. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. [.php/AJIS/article/download/58101/387](https://www.alajamiah.or.id/index.php/AJIS/article/download/58101/387).
- Karamatilloevich, Akhatov Lutfillo, dkk. 2020. "The Spritual Connection of Sufism and Tolerance in the Works of Jami". International Journal of Multidiciplinary Research and Publications (IJMRAP). 02 (11). https://www.researchgate.net/profile/Raimberdi-Khaytmetov/publication/343318201_The_Spiritual_Connection_of_Sufism_and_Tolerance_in_the_Works_of_Jami/links/5f22cd14299bf1340492903a/The-Spiritual-Connection-of-Sufism-and-Tolerance-in-the-Works-of-Jami.pdf.
- Ni'am, Syamsun. 2020. "The Debate of Orthodox Sufism and Philosophical Sufism". Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies. 58 (01). <https://www.aljamiah.or.id/index>
- Rumi, Jalaluddin. 2016. Fihī Ma Fihī: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan. Yogyakarta: Forum.
- Syukur, Amin. 2004. Tasawuf Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tuychieva, Niluvar. 2020. "The Concept of Marifat in Sufism". The Light of Islam. <https://ouci.dntb.gov.ua/en/works/7PWNzPY9/>.
- Widayani, Hana. 2019. "Maqamat (Tingkatan Spritualitas dalam Proses Bertasawuf)". El-Afkar. 08 (01). <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/download/2023/1664>.
- Zaprulkhan. 2016. Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.